

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan manusia. Perubahan yang begitu pesat dalam segala aspek kehidupan manusia secara global diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar bisa mengatasi permasalahan dalam kehidupan secara global. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, yang terkena imbas dari perubahan global tersebut. Pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual sumber daya manusia diwujudkan melalui kerjasama antara pemerintah dan rakyat di berbagai sektor dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam era global.

Salah satu sektor yang perlu mendapat perhatian serius adalah pembangunan sektor pendidikan, karena sektor ini merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan fisik maupun mental untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian cita-cita bangsa untuk mewujudkan tujuan nasional dapat tercapai dalam segala aspek kehidupan walaupun dalam situasi pengaruh global.

Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional tersebut, maka peranan pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan di seluruh masyarakat Indonesia, baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Tujuan Pendidikan Nasional yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Secara yuridis dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan dalam pasal 13, 14, dan 15 ayat 1 menyebutkan bahwa : “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus”.

Dilihat dari jalur, jenjang dan jenis pendidikan tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan sekolah berpusat di lingkungan persekolahan mulai dari

sekolah dasar yang berkesinambungan sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan luar sekolah diselenggarakan tidak harus berjenjang dan berkesinambungan yang dapat diselenggarakan melalui keluarga dan lembaga. Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan nasional yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sub sistem di supra sistem pembangunan nasional, memiliki sub sistem pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selanjutnya pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa : “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Adapun satuan pendidikan nonformal seperti yang tercantum dalam pasal 26 ayat 4 bahwa : “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok kerja, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.” Tercantum pula pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5, yaitu : “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan,

keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan / atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kab. Garut merupakan salah satu lembaga pemerintah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang menangani pendidikan luar sekolah, sesuai dengan SK Menteri Pendidikan Nomor 023/0/1997 Bab I pasal 2 dan 3 yaitu “sanggar kegiatan belajar mempunyai tugas melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pendidikan luar sekolah pemuda dan olahraga”.

Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias merupakan salah satu program dalam penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang diselenggarakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut. Kursus Wirausaha Desa (KWD) bidang budidaya tanaman hias yang diadakan pada tahun 2008 ini merupakan jenis pendidikan umum yang mengutamakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang pertanian khususnya budidaya tanaman hias. Kesempatan mengikuti pelatihan terbuka untuk masyarakat yang berlokasi di Desa Balewangi Kecamatan Cisurupan. Berdasarkan latar belakang tersebut apa faktor pendorong dan penghambat dalam menerapkan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) oleh warga belajar (alumni) yang telah mengikuti Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi alasan adalah karena berdasarkan pengamatan di lapangan penulis menemukan kondisi sebagai berikut :

1. Persaingan mencari pekerjaan semakin ketat dan terbatasnya lapangan pekerjaan, tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja muda di wilayah kerja UPTD SKB Garut.
2. Kurangnya lembaga kursus yang berkecimpung di bidang tanaman hias.
3. Cisarupan merupakan daerah yang cocok untuk bertani, tetapi masyarakat yang bergelut di bidang budidaya tanaman hias masih kurang
4. Teridentifikasinya kesulitan warga belajar dalam menerapkan hasil belajar dalam berusaha, sedangkan teorinya sudah mereka miliki.

Bertolak dari kondisi yang memberikan gambaran bahwa penyelenggaraan KWD melalui kegiatan usaha budidaya tanaman hias yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) SKB Garut telah menghasilkan lulusan sebanyak 8 orang, namun di dalam proses penerapan hasil belajar menunjukkan adanya berbagai kendala yang dialami oleh para alumni, maka dalam penelitian ini penulis mengkhususkan diri untuk meneliti mengenai faktor pendorong dan penghambat penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya tanaman hias oleh masyarakat di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

C. Perumusan Masalah Dan Batasan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

Apa faktor pendorong dan penghambat alumni kursus dalam menerapkan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias dalam kehidupan berwirausaha?

2. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Kursus Wirausaha Desa (KWD) budidaya tanaman hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.
2. Penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) oleh alumni dalam kehidupan berwirausaha.
3. Faktor pendorong dan penghambat bagi alumni dalam menerapkan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan data tentang penyelenggaraan Kursus Wirausaha Desa (KWD) melalui budidaya tanaman hias yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.
2. Mendeskripsikan data tentang penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) oleh alumni kursus dalam kehidupan berwirausaha.
3. Mendeskripsikan data tentang faktor pendorong dan penghambat penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusunan konsep belajar membelajarkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, memperkaya dan menunjang Pendidikan Luar Sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut dalam mengembangkan pelatihan yang serupa di masa yang akan datang.
3. Sebagai sumbangan informasi bagi pengembangan studi tentang Pendidikan Luar Sekolah.

4. Sebagai bahan pelengkap literatur bagi lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya dalam mengkaji dan mempelajari Pendidikan Luar Sekolah.

F. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini penulis bertitik tolak pada :

1. Taliziduhu Ndraha (1997 : 22) mengemukakan bahwa :

“Manusia diharapkan keluar dari kondisinya sebagai alat semata, yang disejajarkan dengan uang, bahan baku, mesin, dan objek seperti yang tersurat dan tersirat pada formula *the six* yang dikenal sejak tahun 50an: *Man, Money, Material, Machine, Method, dan Market*, dan beroleh kualitas sebagai tenaga yang sanggup : 1) Mengolah dan mengelola Sumber Daya Alam (SDA) secara bertanggung jawab, 2) Menggunakan atau mengaplikasikan suatu teknologi sedemikian rupa sehingga kapasitas (*exposure*) teknologi yang bersangkutan dimanfaatkan sepenuhnya, 3) Belajar meniru, mengikut, menerapkan dan mengadaptasikan produk atau cara orang lain, menyesuaikan dengan budaya setempat, 4) Menemukan cara atau hal baru melalui *trial and error, hypothesis and experimentation (invention)*, 5) Membaharui alat atau cara yang sudah ada sehingga nilai tambahnya semakin tinggi (*innovation*), 6) Mengembangkan dan mengintegrasikan alat atau cara yang sudah ada sehingga membentuk sebuah jaringan yang semakin global (*development dan integration*), 7) Memikirkan dan menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada (*creation*), 8) Mendidik dan melatih generasi penerusnya melalui contoh dan teladan sejelas (*clarity*), sedalam (*intensity, internalization, sampai mencapai kesadaran*) dan seluas (*extensity*) mungkin (*education and training*), 9) Mewarisi dan mewariskan nilai-nilai selektif secara efektif dari generasi sebelum dan kepada generasi berikutnya sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan keadaan”.

2. Menurut H A R Tilaar (1998 : 61) dalam Sri Subekti (2000 : 13) bahwa :

“Tiga tuntutan sumber daya manusia abad 21 ialah Pertama abad 21 membutuhkan SDM unggul. Kedua, SDM abad 21 manusia yang terus-menerus belajar Ketiga, nilai-nilai yang perlu dikembangkan SDM abad 21.”

3. Maslow (1943) dalam Malayu (2008 : 104) mengemukakan *Need Hierarchy Theory* yang menyatakan bahwa : “kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan nonmateriil.”
4. Frederik Winslow Taylor dalam Malayu (2008 : 104) mengemukakan teori motivasi klasik, teori ini berpendapat bahwa : “manusia mau berkerja giat untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik/biologisnya, berbentuk uang atau barang dari hasil kerjanya.”
5. “Konsep sistem pendidikan dan pelatihan terpadu perlu mendapat prioritas pengembangannya, dengan beberapa kondisi yang ada dewasa ini terutama dalam konteks pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi nasional. Kebutuhan yang sangat terasa, misalnya penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran, pengembangan sumber daya manusia, yang pada gilirannya dibutuhkan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja tinggi” (Oemar Hamalik , 2000 : 1).
6. “Pendidikan harus diupayakan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan saat ini atau nanti di masa yang akan datang” (Abur Mustikawanto dkk, 2002 : 2).

G. Pertanyaan Penelitian

Ada beberapa pertanyaan yang akan penulis ungkap dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut?
2. Bagaimana penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) oleh alumni kursus dalam kehidupan berwirausaha?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat penerapan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut?

H. Definisi Operasional

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini berjudul : Faktor Pendorong Dan Penghambat Penerapan Hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias Oleh Masyarakat di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut. Untuk memperjelas arah penelitian ini dan terjalin kesatuan pemikiran, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang tertera pada judul penelitian ini :

1. Faktor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 239) faktor adalah:

“Hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.”

Mengacu pada pengertian di atas, maka yang dimaksud faktor dalam penelitian ini adalah hal yang mendorong (memotivasi) dan menghambat (penghambat) bagi masyarakat dalam menerapkan hasil Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya tanaman hias di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

2. Penerapan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 935) mendefinisikan penerapan sebagai : “1) pemasangan, 2) pengenalan; perihal mempraktikkan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempraktikkan informasi yang didapat oleh warga masyarakat Desa Balewangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut yang telah mengikuti Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

3. Hasil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 300) hasil diartikan sebagai :

“1) sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha 2) pendapatan; perolehan; buah 3) akibat; kesudahan 4) cak berhasil; mendapat hasil; tidak gagal 5) pajak; sewa tanah.”

Mengacu pada pengertian di atas maka hasil dapat diartikan sebagai akibat atau buah yang dirasakan manusia sebagai warga belajar yang telah mengikuti program Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias (alumni) dilihat dari segi kemampuannya dalam berwirausaha sebagai subjek penelitian, sebagai individu dan anggota kelompok sosial di masyarakat.

4. Kursus Wirausaha Desa (KWD)

Wartanto (2009 : 2) mengemukakan bahwa :

“Kursus Wirausaha Desa (KWD) adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang diselenggarakan secara khusus, untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat pedesaan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuh kembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggungjawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.”

Sejalan dengan pengertian di atas, Kursus Wirausaha Desa (KWD) yang di maksud dalam penelitian ini adalah Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias yang diadakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut.

5. Budidaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 131) budidaya adalah : “usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil”. Menurut

Solehudin (1990:2) dalam Sri Subekti (2000 : 2) budidaya yaitu : “suatu rangkaian proses dari mulai penanaman, pengolahan dan permanen”.

Mengacu pada pengertian di atas, budidaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budidaya tanaman hias yang dilakukan oleh warga masyarakat yang telah mengikuti program Kursus Wirausaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias yang diadakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut di Desa Balewangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

6. Tanaman Hias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 895) tanaman hias adalah tumbuh-tumbuhan yang biasa di tanam orang, dan hiasan berarti barang yang dipakai untuk menghiasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka tanaman hias adalah tumbuh-tumbuhan yang biasa ditanam orang yang berfungsi untuk menghiasi sesuatu.

7. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 564) masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Menurut Hasan Shadly (Cholil Mansyur, - : 21) masyarakat adalah: “golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain”.

Mengacu pada pengertian di atas, kata masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Balewangi yang telah mengikuti Kursus

Wirasaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias (alumni) sebanyak 8 orang.

I. Subjek Penelitian

Subjek yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah 10 orang, 2 orang tutor dan atau pengelola dan masyarakat Kecamatan Cisurupan yang telah mengikuti Kursus Wirasaha Desa (KWD) Budidaya Tanaman Hias (alumni) yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Garut Kabupaten Garut, sebanyak 8 orang.

J. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Winarno Surakhmad, 1990 : 13) dalam (Tatang Somantri 2006 : 49).

Berdasarkan permasalahan atau tujuan yang dimunculkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1978 :131) penyelidikan deskriptif tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang.

Pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul dan mencatat data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya menjadi pembuat laporan hasil penelitian.

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan penelitian ini, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kasus yang diteliti, maka diperlukan berbagai teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi observasi, wawancara pada subyek penelitian, dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 156) observasi diartikan sebagai pengamatan langsung yang kegiatannya meliputi pemusatan perhatian terhadap satu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 158) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

K. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis menampilkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis. Secara garis besar berisi landasan teori tentang konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Berisi metode penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang pembahasan penelitian, deskripsi data, dan analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Saran.